



Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Teologi Kristen

Marlen Angela Daik^{1✉}, Sem Saetban², Desry Hawu Leku³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia^{1,2,3}

e-mail : marlenangela27@gmail.com¹, semsaetban93@gmail.com², desryhawuleku22@gmail.com³

Abstrak

Kurikulum Merdeka belajar merupakan besutan ide pasca kurikulum darurat yang ditetapkan sebagai solusi tentative dalam meminimalisir permasalahan pendidikan yakni learning loss pada peserta didik yang timbul akibat pandemi Covid 19 serta krisis pembelajaran yang di hadapi oleh bangsa Indonesia selama ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang studi kelayakan implementasi Kurikulum Merdeka di SMTK Benfomeni Kapan dalam rangka menjamin kesiapan dan keefektifan implementasi kurikulum merdeka belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang melibatkan 6 orang seagai informannya. Teknik pengumpulan datanya meliputi wawancara, oservasi serta studi dokumentasi sedangkan teknik analisa data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penenlitian ini menunjukan bahwa kepala sekolah dalam perencanaan implementasi kurikulum merdeka belajar di SMTK Benfomeni Kapan didukung penuh oleh para tenaga pendidik dan kependidikan yang keseluruhannya smasih berusia produktif dan mampu mengadopsi kurikulum baru secara efektif. Selain itu, melalui komitmen bersama dan dukungan dana BOS, sekolah terus berupaya melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa SMTK Benfomeni Kapan layak dan memiliki peluang keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, studi kelayakan, implementasi kurikulum

Abstract

The Independent Learning Curriculum was created by a post-emergency curriculum idea which was established as a tentative solution to minimize educational problems, namely learning loss among students arising from the Covid 19 pandemic and the learning crisis faced by the Indonesian nation so far. This research aims to examine the feasibility study of implementing the Independent Curriculum at SMTK Benfomeni Kapan in order to ensure the readiness and effectiveness of implementing the independent learning curriculum. This research is qualitative research with a descriptive approach involving 6 people as informants. Data collection techniques include interviews, observations and documentation studies, while data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the principal in planning the implementation of the independent learning curriculum at SMTK Benfomeni Kapan is fully supported by teaching and education staff, all of whom are still of productive age and are able to adopt the new curriculum effectively. In addition, through joint commitment and support from BOS funds, schools continue to strive to complete their educational facilities and infrastructure. This shows that SMTK Benfomeni Kapan is feasible and has a chance of success in implementing the Independent Learning Curriculum.

Keywords: Merdeka Curriculum, feasible study, curriculum Implementation

Copyright (c) 2024 Marlen Angela Daik, Sem Saetban, Desry Hawu Leku

✉ Corresponding author :

Email : marlenangela27@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6367>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas, berkarakter dan manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman. Berdasarkan hal tersebut maka jelaslah bahwa usaha peningkatan pembangunan sumber daya manusia secara sadar dan terencana melalui pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus.

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting yang diharapkan dapat memberikan arah untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan, yakni meningkatkan potensi peserta didik. Sebagai pemandu arah dalam pendidikan maka kurikulum yang disusun dan dikembangkan diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan proaktif dalam menjawab tantangan perubahan zaman, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri serta dapat hidup berdampingan dalam masyarakat Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab (Subagiyo & Safrudiannur, 2014). Hal ini diperkuat dengan pendapat Sanjaya bahwa kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan siswa agar mereka dapat hidup di masyarakat (Sabrina Dyah Ratsyari, 2021). Oleh karena itulah maka dapat dikatakan bahwa kurikulum bersifat dinamis, yakni harus selalu dilakukan perubahan dan perkembangan secara sistematis dan terarah agar dapat menjawab tantangan perubahan jaman.

Sejarah mencatat bahwa terdapat beberapa kali pergantian kurikulum di Indonesia mulai dari penerapan kurikulum 1947 (Rentjana Pelajaran 1947), Kurikulum 1952 (Rentjana Pelajaran Terurai 1952), Kurikulum 1964 (Rentjana Pendidikan 1964), Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999, Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), Kurikulum Periode KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006, Kurikulum 2013, Kurikulum 2013 Revisi, serta kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Kebijakan pengembangan Kurikulum 2013 Revisi ke Kurikulum Merdeka didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tertanggal 10 Februari 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

Kurikulum Merdeka belajar merupakan besutan ide pasca kurikulum darurat yang ditetapkan sebagai solusi tentatif dalam meminimalisir permasalahan pendidikan yakni learning loss pada peserta didik yang timbul akibat pandemi Covid-19 serta krisis pembelajaran yang di hadapi oleh bangsa Indonesia selama ini. Selain itu, paling tidak terdapat tiga alasan mendasar dalam implementasi kebijakan merdeka belajar (Khoirurrijal, dkk., 2022). Alasan yang pertama yakni peraturan pendidikan selama ini umumnya bersifat kaku dan mengikat seperti aturan terkait UN, aturan RPP, aturan penggunaan dana BOS, dan lain sebagainya. Kedua, ketidakefektifan pencapaian tujuan nasional pendidikan terlihat pada hasil belajar peserta didik di komparasi tes internasional. Hal ini seperti yang tergambarkan dalam hasil tes PISA (*Programme for International Students Assesment*) pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan 72 dari 80 negara peserta tes (Mikael Dewabrata, n.d.). Ketiga, kebijakan merdeka belajar yang bersifat fleksibel sehingga mampu mengatasi keragaman kondisi, tantangan, dan permasalahan pendidikan yang berbeda antar sekolah.

Upaya pemulihan pembelajaran ini mendorong pemerintah mengeluarkan kebijakan penerapan kurikulum merdeka melalui Kepmendikbudristek Nomor 56 tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Upaya ini memberikan peluang kepada sekolah dalam menerapkan kurikulum di lingkungan sekolahnya. Artinya, sekolah diberikan pilihan agar dapat memilih salah satu dari Kurikulum yang dapat dipakainya yakni Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat dan Kurikulum Merdeka. Bagi sekolah yang belum siap untuk menerapkan kurikulum merdeka dapat

menggunakan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Darurat sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah berencana akan menentukan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan evaluasi pada tahun 2024.

Tingkat keberhasilan implementasi sebuah kurikulum sangat ditentukan oleh sosialisasi dan pemahaman, sistem implementasi, dukungan kepala sekolah, komitmen guru dan kesiapan satuan pendidikan (Sutaris, 2022). Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada teknologi serta kesiapan sarana dan prasarana sekolah. Oleh sebab itu maka lembaga sekolah perlu untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut sehingga layak dalam menerapkan kurikulum baru tersebut terutama karena kurikulum merdeka menuntut dukungan fasilitas teknologi yang memadai. Berdasarkan hal tersebut maka jelaslah bahwa diperlukan studi kelayakan implementasi kurikulum merdeka untuk mengukur kelayakan implementasi, keefektifan, kesiapan dari suatu program atau kegiatan.

Saat ini sudah terdapat banyak sekali sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, baik di jenjang SD, SMP dan SMA. Namun, di Kab. TTS masih banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum tersebut dan masih menggunakan kurikulum 2013 walaupun Kurikulum Merdeka akan wajib diterapkan pada tahun 2024. Menurut penelitian Sutaris (2022) dengan judul “Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Merdeka”, menunjukkan bahwa IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) layak mencapai 74,79% dan memiliki masa depan. Kelayakan masing-masing elemen adalah sosialisasi 99,1%, komitmen guru 74%, sistem pembelajaran 84,51%, dukungan kepala sekolah, kesiapan satuan pendidikan dan kesiapan sarana prasarana masing-masing 48%. Untuk wilayah yang paling layak adalah wilayah Provinsi Yogyakarta, Jawa Tengah dan Bali merupakan wilayah yang paling siap implementasi IKM, dan provinsi yang paling tidak siap adalah Maluku Utara dan Papua. Berdasarkan jenjang, jenjang SD merupakan jenjang yang paling siap dan layak implementasi IKM, kemudian SMK, SMA, SMP, SKB, SLB dan terakhir adalah PAUD.

Selain itu, walaupun sudah ada sekolah-sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, namun tidak dipungkiri bahwa masih perlu dilakukan evaluasi. Hal ini seperti yang dikaji oleh Addurorul Muntatsiroh, Rosmiati, et, al (2023) dalam penelitiannya yang terkait dengan “Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 4 Sijunjung.” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMKN 4 Sijunjung masih perlu perbaikan, peningkatan dan pembinaan baik untuk pendidik maupun tenaga kependidikannya serta peningkatan sarana prasarana.

Salah satu sekolah di Kab. TTS yang sedang berupaya untuk menerapkan Kurikulum Merdeka adalah SMTK Benfomeni Kapan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMTK Benformi pada saat observasi penelitian yakni, “Kami saat masih dalam tahap mempelajari dan mengikuti sosialisasi terkait implementasi Kurikulum Merdeka belajar dan direncanakan untuk menerapkannya pada tahun 2024 mendatang dan saat ini kami masih menggunakan kurikulum 2013.” Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang studi kelayakan implementasi Kurikulum Merdeka di SMTK Benfomeni Kapan, Kab. TTS dalam rangka menjamin kesiapan dan keefektifan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata (Rulam, 2014). Dilihat dari permasalahan yang diteliti maka jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Melalui penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan kelayakan sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka melalui indikator keberhasilan implemetasi kurikulum yang terdiri atas beberapa aspek, yakni: 1) Sosialisasi dan pemahaman, 2) Sistem implementasi kurikulum merdeka, 3) Dukungan kepala sekolah, 4) komitmen guru, dan 5) Kesiapan satuan pendidikan, serta 6) Sarana dan prasarana. Kehadiran tim peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan observasi, wawancara dengan informan serta studi dokumen di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara bersama 6 orang responden masing-masing, yakni R1: MO, R2: YL, R3: NS, R4: EYN, R5: MK1, R6: MK2 dan R7: NS, serta observasi di lapangan. Wawancara yang dilaksanakan mengacu kepada lima indikator implementasi kurikulum, yakni: 1) Perencanaan, 2) Substansi, 3) Iklim budaya sekolah, 4) Kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, 5) Sarana dan prasarana, serta 6) Peran kepala sekolah. Berikut hasil wawancara bersama para responden.

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil wawancara bersama para responden, dapat disimpulkan bahwa seluruh warga sekolah telah mengetahui perencanaan kepala sekolah untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada semester yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari R1, "Telah memiliki rencana dan sedang berupaya untuk segera diimplementasi." Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari R2, yakni "Rencana implementasi kegiatan sekitar September atau rencana diselenggarakan tahun ajaran baru." Dalam wawancara ini juga ditemukan bahwa tidak semua guru dan staf telah memahami konsep kurikulum merdeka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh R2, yakni "Belum begitu mendalami, butuh sosialisasi secara *offline* karena selama ini dilakukan secara online dan kurang efektif," sedangkan menurut R3, "Tentu tidak beda jauh dari K13, terus berupaya bekerja keras untuk mencapai KMB."

Temuan selanjutnya di lapangan juga menunjukkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di SMTK Benfomeni Kapan Belum mengerti akan langkah-langkah penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh R2, "Butuh sosialisasi secara *offline* karena selama ini dilakukan secara online dan kurang efektif." Pendapat ini juga didukung oleh R5, yakni "Belum begitu memahami langkah-langkah sudah mengikuti kegiatan zoom sosialisasi, tetapi terkendala jaringan (satu kali sosialisasi)."

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMTK Benfomeni Kapan bersama para guru dan staf telah mengetahui dan berupaya agar dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar sesuai dengan rencana. Oleh sebab itu, walaupun beberapa guru-guru telah diikutsertakan dalam kegiatan sosialisasi Kurikulum Merdeka belajar, namun sekolah masih perlu melakukan kerja sama dengan pihak-pihak lain di bidang pendidikan untuk terus mengadakan sosialisasi demi pemantapan pemahaman guru dan staf dalam rangka implementasi kurikulum tersebut.

2) Substansi

Pada indikator ini, ditemukan bahwa sebagian besar dari para informan sudah memahami akan tujuan dari kurikulum Merdeka belajar. Seperti yang dikemukakan oleh R2, "Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam diri, guru membantu siswa mengembangkan potensi." R3 menambahkan bahwa tujuan kurikulum ini adalah "Membantu siswa temukan hal baru sesuai minat." Kedua pendapat tersebut sesuai dengan tujuan dari penerapan Kurikulum Merdeka, yakni "Tujuan utama pembelajaran Merdeka adalah tidak adanya paksaan atau tuntutan dalam berpikir kreatif dan mandiri."

Namun, beberapa informan berpendapat bahwa mereka belum begitu memahami dasar implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam penyusunan bahan ajar. Seperti yang diungkapkan oleh R6, "Dasarnya belum begitu memahami," sedangkan R3 mengungkapkan bahwa, "Dalam menjalankan program K13, penyusunan perangkat pelajaran mengacu kepada kebijakan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tentunya hal yang sama juga akan berlaku sama dengan kurikulum merdeka belajar."

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa sekolah masih memiliki keterbatasan dalam segi sarana dan prasarana, khususnya laptop dan komputer serta tidak semua siswa dan siswi memiliki *handphone* Android yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh R2, "Sarana

prasarana belum memadai untuk memberi siswa kebebasan, keterbatasan waktu, harus ada kreativitas dari guru untuk menentukan waktu dalam mengajar sehingga dia juga mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensi.” Hal serupa juga diungkapkan oleh R6, “Perlu pertimbangan untuk rumah jauh, sarana prasarana, laptop, LCD, sesuaikan dengan keadaan sekolah, peserta didik belum begitu memahami IT (komputer), peserta didik banyak yang belum memiliki HP.” Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka, SMTK Benfomeni Kapan perlu memperhatikan relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan keadaan sarana dan prasarana baik listrik maupun internet sekolah sehingga implementasi kurikulum merdeka dapat terlaksana secara efektif dan efisien oleh karena kurikulum merdeka sarat dengan teknologi.

3) Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Berdasarkan hasil wawancara bersama para responden, maka dapat disimpulkan bahwa secara kualitas maupun kuantitas, jumlah tenaga pendidik maupun pendidik di SMTK Benfomeni Kapan cukup memenuhi persyaratan baik dari segi jumlah maupun kualitas. Adapun jumlah keseluruhan tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah tersebut adalah sebanyak 24 orang yang terdiri dari 21 orang guru, 2 orang staff atau tenaga pendidik dan 1 orang penjaga sekolah. Sedangkan secara kualitas, dapat disimpulkan bahwa 90 persen dari tenaga pendidik dan kependidikan memenuhi persyaratan sebagai guru maupun tenaga administrasi. Hal ini didukung dengan pernyataan dari R6, “Jumlah 24 orang, 22 orang guru, kesesuaian guru bidang studi dengan mata pelajaran (90%), dengan 16 rombel.” Hal serupa juga dikemukakan R5, yakni “S1 20 orang, D1 1 orang/staf TU, SMA 2 orang (perpustakaan, staf TU), S2 1 orang, SMP 1 orang (penjaga sekolah).” Selain jumlah kuantitasnya yang cukup, guru-guru di sekolah tersebut juga telah ditempatkan sesuai dengan bidang kualifikasi pendidikannya. Seperti yang diungkapkan oleh R5, yakni “terdapat 70% guru-guru yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya.” Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari R4, yakni “sebanyak 1 orang saja yang tidak linear dengan bidang kualifikasinya, yakni guru PJOK.” Senada dengan pernyataan tersebut, R2 mengatakan bahwa, “Guru 22 orang, termasuk tata usaha dan penjaga sekolah dan 1 orang tenaga kependidikan. Kepala sekolah memiliki pendidikan strata 2, guru-guru berstrata 1, pegawai tata usaha dengan pendidikan D3 dan penjaga sekolah yang berkualifikasi SMA.”

Temuan lain terkait dengan tenaga pendidik dan kependidikan di SmTK Benfomeni Kapan yakni, bahwa semua guru-guru telah memahami syarat, tugas, dan tanggung jawabnya terutama dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh R1, yakni “Mempersiapkan diri, peralatan yang diperlukan dalam KBM, memberi umpan balik kepada siswa pada saat KBM.” Lebih lanjut, R2 menjelaskan bahwa sekolah telah melakukan inovasi-inovasi dalam rangka implementasi Kurikulum merdeka yakni, “Melihat Kembali potensi siswa dan membuat kelompok belajar, pada hari Sabtu diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat masing-masing.” Hal lain yang dikemukakan oleh R3 yakni, “Yang dikembangkan penataan lingkungan belajar yang menciptakan kenyamanan baik guru maupun siswa, kolam ikan, taman, dan lingkungan sekolah menjadi tolak ukur untuk menarik perhatian calon peserta didik, lopo (gazebo).” Sedangkan menurut R5, yakni “Sudah inovasi, persiapan pembuatan akun pelajar, pasang Wifi, kesepakatan untuk pembuatan bahan ajar sesuai dengan muatan KMB, sudah di-supervise menjadi bahan ajar.”

Berdasarkan hasil wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa pada indikator ini, sekolah memiliki sumber daya yang cukup baik secara kualitas maupun kuantitas dan juga sekolah telah berupaya melakukan inovasi-inovasi yang baik dalam upayanya untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan perencanaan sekolah.

4) Iklim Budaya Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa guru-guru SMTK Benfomeni Kapan masih menerapkan budaya siswa harus memberikan perhatian penuh kepada apa yang tengah dijelaskan oleh guru di depan kelas serta masih terbatas dalam hal sarana dan prasarana khususnya dukungan

teknologi seperti Komputer dan LCD oleh karena itu sekolah perlu mempertimbangkan faktor tersebut. Salah satu informan yakni R1, menyatakan bahwa, “Guru mengharapkan agar semua siswa untuk terpaku pada yang guru terapkan sedangkan KMB bebas dalam belajar.” Sedangkan menurut beberapa informan, walaupun sekolah masih mengalami kekurangan dalam hal sarana dan prasarana namun, sekolah harus tetap bisa menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum Merdeka. Hal ini sejalan dengan pendapat R5, yakni “Sudah relevan meskipun sarana dan prasarananya kurang, kalau pun terpaksa harusnya bisa.” Sedangkan menurut R6, “Perlu pertimbangan untuk rumah jauh, sarana prasarana, laptop, LCD, sesuaikan dengan keadaan sekolah, peserta didik belum begitu memahami IT (komputer), peserta didik, banyak yang belum memiliki HP.”

5) Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah cukup memadai dan masih akan terus ditingkatkan baik secara kuantitas maupun kualitasnya agar mampu mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Secara khusus, sarana yang dimiliki oleh sekolah masih minim dalam hal media ajar yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka belajar. Hal ini didukung dengan pernyataan R1, “Media masih minim, kadang masing-masing (guru) membawa media sendiri tetapi yang lainnya tidak.” Sejalan dengan itu, menurut MK1, “Media pembelajaran masih kurang” serta didukung juga dengan pernyataan dari MK2 yakni, “Tidak ada alat penunjang dan sejauh ini guru-guru hanya menjelaskan.”

Berkaitan dengan ketersediaan media Pembelajaran yang mendukung kurikulum Merdeka, R1 menyatakan bahwa, “Sekolah sedang mengupayakan laptop.” Sedangkan menurut R7, “Laptop pengadaan tahun ini disesuaikan dengan dana BOS. Untuk sementara belum ada atau disiapkan oleh guru-guru.” Selain itu, menurut R5, “Sudah terdapat sumber belajar yang di khususkan untuk mendukung Kurikulum Merdeka seperti laptop serta jaringan/router yang cukup yang dapat diakses oleh semua.”

6) Peran Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bersama para informan disimpulkan menurut mereka, Kepala sekolah memegang peran yang sangat penting dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Selanjutnya, Kepala sekolah sejauh ini telah berupaya memfasilitasi guru-guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan menyediakan fasilitas untuk menunjang proses KBM, mengelola sekolah dengan baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh R1, yakni “Kepala sekolah berupaya memfasilitasi guru-guru dan siswa, dan menyediakan fasilitas untuk menunjang proses KBM, mengelola sekolah dengan baik serta mendukung guru-guru dalam melakukan inovasi pembelajaran.” Sejalan dengan pernyataan tersebut, R2 menyatakan bahwa, “Kepala Sekolah mendukung sekolah untuk sesuai dengan tuntutan perkembangan yang ada, dukung dari segi pelatihan untuk menyesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, Mendukung pembangunan, mengadakan sarana prasarana.” Selain itu, peran kepala sekolah juga tidak terlepas dari pengelolaan manajerial seperti yang diungkapkan oleh R4, yakni “Peran kepala sekolah sangat penting, perencanaan, pelaksana, pengambilan keputusan, dan evaluasi.”

Pembahasan

1) Perencanaan

Perencanaan dalam implementasi kurikulum baru merupakan sebuah langkah strategis yang perlu untuk dilakukan di setiap jenjang pendidikan SD, SMP, SMA maupun tingkat perguruan tinggi. Perencanaan merupakan sebuah kerangka acuan sehingga lembaga-lembaga pendidikan tersebut dapat mendayagunakan semua sumber dayanya termasuk sumber daya manusia dan sarana prasarana secara efektif dan efisien. Dalam implementasi kurikulum membutuhkan perencanaan yang baik dan jelas mengenai bagaimana organisasi dan mekanisme implementasi, tahapan-tahapan implementasi, kegiatan apa yang harus dilakukan dalam setiap tahapan itu, kapan waktu, pelaksanaannya, siapa yang harus bertanggung jawab setiap tahapan dan setiap kegiatan, kebutuhan logistik apa yang diperlukan, serta berapa daya dan biaya yang diperlukan. Hal ini juga

sejalan dengan pendapat Indriyani & Jannah (2023), penerapan kurikulum merdeka perlu dipersiapkan dengan baik. Mulai dari sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sumber daya manusia contoh nya seperti guru-guru yang handal. Fasilitas sekolah juga tidak kalah penting dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka

Berdasarkan hasil wawancara bersama para responden pada indikator ini, dapat disimpulkan bahwa para guru di SMAK Benfomeni Kapan telah mengetahui rencana sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka Belajar pada tahun ajaran yang akan datang. Namun, mereka belum sepenuhnya memahami akan konsep ataupun langkah-langkah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar itu sendiri. Oleh sebab itu, para responden sepakat bahwa dalam upaya implementasi kurikulum merdeka belajar, kepala sekolah, guru-guru, serta staf perlu mengadakan kegiatan-kegiatan pelatihan untuk melatih guru-guru atau sosialisasi kurikulum agar mereka memahaminya.

Pelatihan atau sosialisasi perlu juga dilakukan kepada siswa/siswi sehingga mereka juga dapat memahami kurikulum yang akan diterapkan oleh sekolah sehingga mereka dapat mengikutinya dengan baik. Para responden juga merasa perlu diadakan juga pelatihan terkait dengan pembuatan perangkat pembelajaran dan media ajar sekolah. Selain sosialisasi kepada guru dan siswa, sekolah juga perlu memperhatikan dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah berupa media pembelajaran, sumber buku referensi, laptop, computer, dana era digital, akun pelajar sekolah serta akun guru, narasumber, dan pendampingan agar dapat menunjang proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Indriyani & Jannah (2023) yakni, perlu adanya sosialisasi kepada guru, wali murid, komite sekolah, dan tokoh masyarakat sehingga masing-masing orang dapat menjalankan peran nya guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

2) Substansi

Faktor substansi atau kurikulum merupakan faktor yang berpengaruh langsung terhadap penerapan kurikulum itu sendiri. Faktor-faktor tersebut menurut Katuuk (2014) dapat mencakup karakteristik kurikulum seperti berikut.

- a. Apakah memiliki kejelasan, baik tujuan, pendekatan, dan ataupun tata kelolanya. Kejelasan ini menjadi sangat penting agar tidak terjadi multitafsir mengenai tujuan, struktur, isi, pendekatan, dan sistem penilaian kurikulum itu sendiri;
- b. Realistik dan relevan sehingga memperkuat kontekstualitas implementasinya. Kurikulum yang realistis dan relevan memberi ruang bagi guru-guru untuk mengembangkan bahan ajar yang relevan dan kontekstual dengan kehidupan anak dan lingkungannya;
- c. Kerangka konseptual yang mendasari pengembangan kerangka isi konseptual bahan ajar.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi tenaga pendidik dan kependidikan di SMTK Benfomeni Kapan untuk memahami kurikulum yang akan diterapkan di lembaganya oleh karena kurikulum berpengaruh langsung terhadap penerapan kurikulum itu sendiri. Temuan di lapangan menunjukan bahwa sebagian besar dari para informan sudah memahami akan tujuan dari kurikulum Merdeka belajar. Seperti yang dikemukakan oleh R2, "Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam diri, guru membantu siswa mengembangkan potensi." R3 menambahkan bahwa tujuan kurikulum ini adalah, "Membantu siswa temukan hal baru sesuai minat." Kedua pendapat tersebut sesuai dengan tujuan dari penerapan Kurikulum Merdeka yakni, "Tujuan utama pembelajaran merdeka adalah tidak adanya paksaan atau tuntutan dalam berpikir kreatif dan mandiri. Sebagai tujuan utama, guru berperan sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku yang baik bagi peserta didik, yang mana dapat memberikan pengaruh yang baik pada minat dan bakat peserta didik"(Fransiska & Wiranata, 2022).

Namun, beberapa responden berpendapat bahwa mereka belum begitu memahami dasar implementasi Kurikulum Merdeka belajar dalam penyusunan bahan ajar. Seperti yang diungkapkan oleh R6, "Dasarnya belum begitu memahami," sedangkan R3 mengungkapkan bahwa, "Dalam menjalankan program K13, penyusunan

perangkat pelajaran mengacu kepada kebijakan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tentunya hal yang sama juga akan berlaku sama dengan kurikulum merdeka belajar.”

Dalam implementasinya kurikulum juga perlu diperhatikan relevansinya dengan karakteristik sekolah. Relevansi merupakan salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum Menurut Sukmadinata seperti yang dikutip oleh Prasetyo and Hamami (2020), “Jika mengacu pada prinsip relevansi, setidaknya kurikulum harus memperhatikan aspek internal dan eksternal.” Secara internal, kurikulum memiliki relevansi antara komponen kurikulum (tujuan, relevansi merupakan salah satu prinsip dalam pengembangan kurikulum bahan, strategi, organisasi, dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal, komponen itu memiliki relevansi dengan tuntutan sains dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi siswa (relevansi psikologis), serta tuntutan dan pengembangan masyarakat (relevansi sosiologis).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa sekolah masih memiliki keterbatasan dalam segi sarana dan prasarana, khususnya laptop dan komputer serta tidak semua siswa dan siswa memiliki handphone android yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Temuan ini membuktikan bahwa sekolah perlu memperhatikan relevansi Kurikulum Merdeka belajar dengan keadaan sarana dan prasarana baik listrik maupun internet sekolah sehingga implementasi kurikulum merdeka dapat terlaksana secara efektif dan efisien oleh karena kurikulum merdeka sarat dengan teknologi. Seperti yang diungkapkan oleh Sutaris (2022), “Kurikulum Merdeka yang sarat dengan teknologi, kesiapan sarana dan prasarana infrastruktur listrik dan internet sangat dibutuhkan.”

3) Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Salah satu faktor yang juga sangat mempengaruhi efektivitas kelayakan penerapan sebuah kurikulum adalah faktor kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan. Kompetensi tenaga pendidik atau guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak (Hasnawati, 2020). Selain itu, berdasarkan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, juga Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, standar kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) PP 74/2008 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dengan demikian maka kompetensi guru mengacu kepada kemampuan seorang guru dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa secara kualitas maupun kuantitas, jumlah tenaga pendidik maupun pendidik di SMTK Benfomeni Kapan cukup memenuhi persyaratan baik dari segi jumlah maupun kualitas. Seperti yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, “Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.” (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 2007). Adapun jumlah keseluruhan tenaga pendik dan kependidikan di sekolah tersebut adalah sebanyak 24 orang yang terdiri dari 21 orang guru, 2 orang staff atau tenaga pendidik dan 1 orang penjaga sekolah. Sedangkan secara kualitas, dapat disimpulkan bahwa 90 persen dari tenaga pendidik dan kependidikan memenuhi persyaratan sebagai guru maupun tenaga administrasi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di SMTK Benfomeni Kapan telah memenuhi standar kualifikasi guru sesuai dengan ketentuan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 serta masih berusia produktif yakni umur 15—64 tahun. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menegaskan bahwa batas usia pensiun guru adalah 60 tahun. Dengan kata lain, Sumber daya manusia yang dimiliki oleh sekolah sebagian besar dapat dikategorikan sebagai Adopter-adopter awal

(*early adopter*) yang dapat menerima suatu pembaharuan atau inovasi secara cepat. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri-ciri pembaharuan yang relevan untuk diterima atau diadaptasi menurut Roger (1962, dalam Syafaruddin 2012) yakni, adopter-adopter awal (*early adopter*), bila dibandingkan dengan adopter-adopter yang mengikuti kemudian (*late adoption*), tampaknya lebih muda usia, menampilkan fungsi yang lebih terspesialisasi, merespons terhadap sumber-sumber informasi yang lebih impersonal, berani dalam mengemukakan opini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SMTK Benfomeni Kapan memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang dapat mengikuti inovasi secara cepat.

Selain itu dalam rangka implementasi Kurikulum Merdeka, sekolah memiliki peluang untuk dapat dengan cepat mengadopsi Kurikulum Merdeka oleh karena selain usia yang masih produktif, SMTK Benfomeni Kapan juga didukung dengan guru-guru yang memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan bidang ilmu masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Indriyani & Jannah (2023), yakni “Penerapan kurikulum merdeka perlu dipersiapkan dengan baik. Mulai dari sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sumber daya manusia contoh nya seperti guru-guru yang handal.”

4) Iklim Budaya Sekolah

Iklim sekolah sendiri dapat dikatakan sebagai suatu pola perilaku warga sekolah yang mencerminkan norma serta tujuan maupun nilai dan relasi interpersonal serta pengajaran dan praktik pembelajaran maupun struktur organisasi (Tompul 2022). Sedangkan budaya sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang dianut oleh sekolah atau falsafah yang melatarbelakangi terbentuknya kebijakan di lingkungan sekolah tersebut seperti cara melaksanakan sebuah pekerjaan di sekolah dan asumsi kepercayaan dasar yang didukung oleh warga sekolah. Budaya dan iklim sekolah bukanlah sebuah sistem yang lahir sebagai aturan yang logis dan tidak logis, patut atau tidak patut untuk ditaati, namun harus berasal dari lingkungan suasana budaya yang mendukung seseorang dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, rela, alami dan sadar bahwa apa yang dilakukan merupakan dorongan spontan yang kemudian akan tercermin dalam budaya sekolah yang merujuk kepada hadirnya strategi pembelajaran serta cara-cara yang dilakukan sekolah terhadap kehidupan pendidikan akan berubah sesuai dengan tuntutan dan tujuan dari kurikulum yang baru.

Dengan demikian maka, dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar, warga sekolah perlu memahami dan mempersiapkan diri secara baik dalam menghadapi perubahan dan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga dapat mencapai tujuan penerapan kurikulum tersebut secara maksimal (Tompul, 2022). Kurikulum baru yang akan diterapkan nanti tentunya memiliki seperangkat aturan dan tuntutan juga kebutuhan sarana dan prasarana yang berbeda dengan kurikulum yang diterapkan sebelumnya sehingga akan berdampak kinerja warga sekolah. Hal ini tentunya akan berdampak pula pada iklim dan budaya sekolah seperti yang dikatakan oleh Hilir dan Kom (dalam Tompul 2022) yakni, “Hadirnya kurikulum yang mana mengatakan ataupun menyatakan tentang adaptasi serta serangkaian rencana dan model pendidikan yang akan diterima oleh siswa selama pembelajaran dan pendidikan di sekolah akan menciptakan adanya istilah iklim serta budaya sekolah.”

Dalam penerapannya, kurikulum merdeka belajar ini akan mempengaruhi strategi-strategi pembelajaran serta cara-cara yang dilakukan oleh sekolah dalam pengelolaannya. Jika sebelumnya sekolah menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada upaya mengembangkan potensi akademik siswa secara lebih maksimal dan menyeluruh, hal ini akan berubah ke arah bagaimana sekolah dapat membangun strategi baru yang baru dalam hal meningkatkan bakat dan minat tiap siswa. Dari segi non akademik pun tentunya akan secara perlahan-lahan berubah oleh karena kurikulum merdeka belajar ini menuntut pengembangan pada minat dan bakat siswa. Selain dari sisi akademik dan non akademik, penerapan kurikulum baru ini juga tentunya akan berdampak budaya sekolah, khususnya dalam pemberian kebebasan memilih pelajaran bagi peserta didik.

Selain budaya sekolah, iklim sekolah pun akan berubah terkait dengan bagaimana pola perilaku warga sekolahnya dalam menunjukkan sikap serta cara pandang terhadap sekolah. kehadiran kurikulum merdeka belajar akan membawa warna tersendiri pada cara pandang warga sekolah agar lebih fokus kepada minat dan bakat dan tidak hanya kepada ilmu pengetahuan saja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa guru-guru SMTK Benfomeni Kapan masih menerapkan budaya siswa harus memberikan perhatian penuh kepada apa yang tengah dijelaskan oleh guru di depan kelas serta masih terbatas dalam hal sarana dan prasarana khususnya dukungan teknologi seperti Komputer dan LCD oleh karena itu sekolah perlu mempertimbangkan faktor tersebut. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa guru-guru masih menerapkan pola *Teacher-Centre* dan harus perlahan-lahan mengubahnya agar relevan dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar, yakni memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dan mengembangkan potensi diri sesuai dengan bakat dan Minatnya. Hal ini sesuai dengan konsep Merdeka Belajar yakni guru dan siswa merupakan subjek yang sama-sama berkolaborasi dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Hasil ini juga sejalan dengan pendapat Sulolipu et al. (2023), "Pada kurikulum merdeka, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan proses pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka." Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan guru di ruang kelas bukan untuk menanamkan dan menyeragamkan konsep kebenaran ilmu, tetapi menggali kebenaran, daya berpikir kritisnya peserta didik dalam melihat konsep tersebut beserta fenomenanya (Hasnawati, 2021). Oleh karena itu perlu dan penting bagi guru-guru di SMTK Benfomeni Kapan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif, sehingga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara maksimal. Di mana peserta didik diharuskan aktif dan mandiri dalam membentuk keterampilan 4C yaitu, *critical thinking, communication, colaboration*, dan *creativity*. (Indarta et al., 2022 dalam Sulolipu et al. (2023)).

Selain berdampak pada strategi dan metode pembelajaran di ruang kelas, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar ini juga membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, terutama teknologi yang mendukung proses belajar dan pembelajaran. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru SMTK Benfomeni Kapan menyadari bahwa dalam implementasi kurikulum baru ini, perlu diperhatikan terkait dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang yang aman dan nyaman yang mampu membantu siswa dalam mewujudkan kebebasan berpikir mereka dalam lingkungan belajar yang kondusif. Daya dukung sarana dan prasarana merupakan hal yang cukup urgen dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan kurikulum secara efektif. Sarana dan prasarana sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum (Chaerunisa et al., 2023). Selain itu, menurut Jannah dan Sontani (dalam Chaerunisa et al. 2023) menyatakan bahwa sarana dan prasarana menjadi faktor penting karena mendorong motivasi siswa untuk belajar. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari (Utami et al., 2023) yakni, "Tersedianya sarana dan prasarana yang efektif akan membantu proses tercapainya pembelajaran bagi guru, peserta didik maupun masyarakat sekolah."

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa SMTK Benfomeni Kapan merasa siap untuk menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar walaupun dengan kondisi dan dukungan sarana dan prasarana yang ada, serta harus terus meningkat fasilitas pendidikannya agar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka Belajar.

5) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan merujuk kepada sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan secara umum dan pelaksanaan pembelajaran secara khusus. Sarana adalah alat yang secara langsung dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya sedangkan prasarana adalah alat yang secara tidak langsung dapat mendukung tercapainya tujuan seperti lokasi/ tempat, lapangan olahraga, uang dan sebagainya (Daryanto dalam Rusydi and Banurea 2017).

Kurikulum pada dasarnya merupakan sebuah seperangkat sistem rencana pembelajaran yang di dalamnya adalah sebuah peraturan dalam menentukan apa tujuan pendidikan, bagaimana isi dan bahan ajar, bagaimana cara penyelenggaraan yang baik, dan bagaimana sarana dan prasarana yang menyokong proses pembelajaran tersebut, sehingga dapat menunjang pada keberhasilan pembelajaran siswa (Chaerunisa et al., 2023). Dengan demikian, maka sarana dan prasarana merupakan komponen urgen yang perlu untuk diperhatikan terutama

dalam implementasi Kurikulum Merdeka belajar. Dalam kaitannya dengan dengan implemetasi kurikulum Merdeka Belajar, maka sekolah perlu memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana di lingkungan sekolah agar mampu menunjang proses pembelajaran. Fasilitas sekolah juga tidak kalah penting dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka (Puspitasari dkk., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah cukup memadai dan masih akan terus ditingkatkan baik secara kuantitas maupun kualitasnya agar mampu mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Secara khusus, sarana yang dimiliki oleh sekolah masih minim terutama dalam hal media ajar yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka belajar. Namun sekolah masih terus berkomitmen untuk meningkatkan sarana dan prasarana guna mendukung tercapainya pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa SMTK Benfomeni Kapan menyadari pentingnya keberadaan dan dukungan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan kurikulum secara maksimal. Hal ini terlihat dari sekolah terus berupaya dan merencanakan perbaikan serta penambahan fasilitas pendidikan baik secara kualitas maupun kuantitas. Keberadaan sarana dan prasarana perlu untuk diperhatikan oleh sekolah oleh karena jika tidak di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai maka tentu akan menimbulkan permasalahan pada saat implementasi Kurikulum Merdeka Belajar nanti. Djamarah dan Zain (dalam Hazimah et al., 2021) memaparkan bahwa dalam proses pembelajaran yang tidak didukung dengan sarana dan prasarana dapat menimbulkan problematika, di mana pembelajaran siswa tersebut dapat terhambat karena pendidik tidak memperhatikan fasilitas yang diperlukan siswa dalam pembelajaran.

6) Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan sosok pemimpin yang merencanakan, mengatur, mengorganisir, dan mengelola seluruh sumber daya di sekolah baik itu sumber daya manusia maupun non manusia. Oleh karenanya, kepala sekolah harus mempunyai independensi serta kecakapan profesional (Hazimah et al., 2021). Adapun kecakapan profesional seorang kepala sekolah menurut Jelantik (dalam (Hazimah et al., 2021) meliputi:

- a. Memikirkan inovasi-inovasi baru;
- b. Dapat menciptakan peluang;
- c. Mampu berkomunikasi yang baik ketika hendak membuat pernyataan;
- d. Menghormati profesi guru, memiliki jiwa seorang guru yang baik, dan memiliki pemahaman yang baik tentang semua orang/SDM di sekolah yang dipimpinnya; dan
- e. Mengutamakan pembelajaran yang berfokus pada program sekolah yang telah ditetapkan.

Sebagai seorang pemimpin di lembaga sekolah, kepala sekolah memegang peran strategis dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Selain itu, Kepala sekolah juga dituntut agar dapat memastikan bahwa siswa telah terlayani dengan baik sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kapasitasnya sebagai pimpinan juga, kepala sekolah harus dapat menggerakkan warga sekolah agar dapat menerapkan dan mengoptimalkan penerapan kurikulum serta mendukung guru-gurunya dalam melakukan inovasi perubahan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa menurut para informan kepala sekolah memegang peran yang sangat penting dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Selanjutnya, kepala sekolah sejauh ini telah berupaya memfasilitasi guru-guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan menyediakan fasilitas untuk menunjang proses KBM, mengelola sekolah dengan baik. Selain itu, dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, kepala sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajerial demi melancarkan proses pendidikan di sekolah, fungsi manajerial tersebut meliputi supervisor, motivator, penanggung jawab, narasumber KMB, pengambil keputusan serta perencanaan.” Hal ini sesuai dengan konsep peran kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang dipaparkan oleh Zahra dan Putri (2016), yakni Kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berperan sebagai Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator (Zahra & Putri, 2016). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah SMTK Benfomeni Kapan telah menjalankan perannya sebagai Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator yang mengelola sumber daya lembaganya secara efektif dan efisien sehingga dalam perencanaannya terkait

dengan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun ajaran mendatang, ia mendapat dukungan penuh dari para tenaga pendidik dan kependidikannya.

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan implementasi kurikulum, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di SMTK Benfomeni Kapan didukung penuh oleh para tenaga pendidik dan kependidikan yang keseluruhannya masih berusia produktif dan mampu mengadopsi kurikulum baru secara efektif. Selain itu, melalui komitmen bersama dan dukungan dana BOS, sekolah terus berupaya melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa SMTK Benfomeni Kapan layak dan memiliki peluang keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan peneliti yang disebabkan oleh karena waktu dan anggaran oleh karena itu, penelitian ini hanya berfokus kepada faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan kurikulum yakni perencanaan, substansi (isi) kurikulum, kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, budaya dan iklim sekolah, sarana prasara dan peran kepala sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan implementasi kurikulum, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah dalam perencanaan implementasi kurikulum merdeka belajar di SMTK Benfomeni Kapan didukung penuh oleh para tenaga pendidik dan kependidikan yang keseluruhannya masih berusia produktif dan mampu mengadopsi kurikulum baru secara efektif. Selain itu, melalui komitmen bersama dan dukungan dana BOS, sekolah terus berupaya melengkapi fasilitas sarana dan prasarana pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa SMTK Benfomeni Kapan cukup layak dan memiliki peluang keberhasilan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar namun ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah untuk ditingkatkan seperti melakukan sosialisasi bagi tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa-siswi dan pengembangan sarana dan prasarana demi tercapainya tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Addurorul Muntatsiroh, Rosmiati, F. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 4 Sijunjung*. 6(2), 125–136.
- Chaerunisa, F., Pebriyana, L., Agustin, S. P., & Yantoro, Y. (2023). Pengelola Kurikulum dan Sarana Prasarana sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 774–781. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1632>
- Fransiska, R. M., & Wiranata, I. H. (2022). Penerapan Merdeka Belajar dalam Menumbuhkan Minat dan Bakat Siswa di SDN 1 Pisang. *Seminar Nasional Sains, 2013, 2022*.
- Hasnawati. (2020). Kompetensi Guru dalam Perspektif Perundang - Undangan. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 68. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.14125>
- Hasnawati. (2021). Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo. *Tesis*, i-103 hlm.
- Hazimah, G. F., Cahyani, S. A., Azizah, S. N., & Prihantini. (2021). Pengelolaan Kurikulum dan Sarana Prasarana Sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 9(2), 121-129).
- Indriyani, I., & Jannah, R. (2023). Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Prospek*, 2(2), 98–103. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/prospek/article/view/2624>
- Katuuk, D. A. (2014). Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.1858>

- 575 *Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Teologi Kristen - Marlen Angela Daik, Sem Saetban, Desry Hawu Leku*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6367>
- Khoirurrijal, Fadriati, D. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. In CV. *Literasi Nusantara Abadi* (Vol. 1).
- Mikael Dewabrata. (n.d.). *Hasil PISA 2018 Resmi diumumkan, Indonesia Alami Penurunan Skor di Setiap Bidang*. Retrieved September 3, 2023, from <https://www.zenius.net/blog/pisa-2018-2019-standar-internasional>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, (2007).
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Puspitasari, R., Nur Khamidah, F., Nugroho, A. A., & Sutrimo, M. S. (2018). Analisis Kesiapan Sekolah Terhadap Perubahan Kurikulum (Studi Kasus SMK Perindustrian Yogyakarta dan SMANegeri 5 Yogyakarta). 280-288. *Jurnal Idaarah*, 2(2).
- Rulam, A. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Rusydi, A., & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan* (1st ed.). CV Widya Puspita.
- Sabrina Dyah Ratsyari, A. G. (2021). *Kesiapan Sekolah pada Implementasi Merdeka Belajar*. 3(2), 6.
- Subagiyo, L., & Safrudiannur. (2014). Penerapan Strategi Pembelajaran pada Kurikulum 2013 pada Jenjang Sd, SMP, SMA dan SMK di Kalimantan Timur Tahun 2013/2014. *Pancaran*, 3(1), 849–874.
- Sulolipu, A. A., Yahya, M., Rismawanti, E., & Anas, M. (2023). Model Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 730–737. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.118>
- Sutaris, R. (2022). *Studi Kelayakan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Syafaruddin. (2012). Inovasi Pendidikan Suatu Analisis terhadap Kebijakan Baru Pendidikan. In *Psychology Applied to Work: An Introduction to Industrial and Organizational Psychology, Tenth Edition Paul*.
- Tompul. (2022). Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(2), 9–25.
- Utami-kumala-dewi, Hibana, Nurhusni Kamil, Fadila Arnisa Harahap, & Faiqatuz Zahrah. (2023). Implementasi Sarana Prasarana Esensial terhadap Kurikulum Merdeka Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 368–376. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2439>
- Zahra, N. Z., & Putri, S. (2016). Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Kinerja Guru: Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Fathul Ulum Poteran Talango Sumenep. Jakarta. *Bumi Aksara Nawawi, Hadari*. <http://digilib.uinsby.ac.id/13951>